

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang memperlihatkan bahwa adanya kesadaran manusia terhadap manusia lain dalam menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Kesantunan berbahasa, dimulai dari adanya interaksi yang selalu digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Baik pada situasi formal, non formal, lisan bahkan tulisan.

Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya. Interaksi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Interaksi langsung sering kita lakukan ketika penutur berbicara di secara tatap muka, seperti pada saat proses belajar mengajar, rapat, seminar, di pasar, lingkungan rumah dan sebagainya. Sedangkan interaksi tidak langsung biasanya dilakukan menggunakan media, seperti media social whatsapp, facebook, instagram, twitter, dan lain sebagainya. Sebab itulah, interaksi yang tersebut penutur menggunakan bahasa sebagai media penyalurannya.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Sebagai sarana komunikasi baik lisan maupun tulisan, dalam berbahasa tentu sangat diperlukan adanya keterampilan. Dalam berbahasa, kita dapat menyampaikan dan mengungkapkan perasaan, serta keinginan yang akan disampaikan melalui interaksi menggunakan bahasa, maka dapat dikatakan bahwa kita dalam bermasyarakat sangat tidak terlepas dari adanya penggunaan bahasa yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat di manapun berada. Dalam

berinteraksi sangat dibutuhkan kesantunan dalam berbahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan cara seseorang mengungkapkan penyampaiannya kepada orang lain dalam berkomunikasi. Tujuan dari kesantunan berbahasa adalah agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara, dan memahami lawan bicara dalam berinteraksi. Kesantunan berbahasa memperlihatkan kesadaran diri seseorang dalam berinteraksi baik secara lisan maupun tulisan. Kesantunan berbahasa sangat diperlukan untuk berkomunikasi di manapun berada, termasuk di media sosial.

Proses pembelajaran diketahui bahwa siswa-siswi tidak hanya menggunakan Bahasa formal, akan tetapi bahasa non formal seperti Bahasa daerah, bahasa ibu, dan bahasa di lingkungan non formal seringkali digunakan. Akan tetapi, di dalam kesantunan tidak diikat dengan prinsip yang hanya satu saja, berbahasa dapat dikatakan santun jika memenuhi standar-standar prinsip yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji dan menganalisis apakah bahasa yang digunakan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas dapat dikatakan mematuhi kesantunan berbahasa. Penulis akan mengkaji kesantunan berbahasa di dalam kelas saat proses belajar mengajar pada materi yang diadakannya diskusi kelompok.

Sekolah adalah tempat belajar formal yang sangat menjunjung tinggi nilai kesantunan baik lisan maupun tulisan, baik itu berbahasa dengan yang lebih tua, muda, ataupun teman sebaya. Namun, menurut penulis kesantunan berbahasa jarang sekali di dengar di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di MTs S Mathaliul Huda Desa Kasang Pudak, Muaro Jambi

dpaat diperoleh data bahwa kesantunan siswa di lingkungan formal di sekolah tersebut masih terdengar bahasa-bahasa yang”tidak santun”. Hal tersebut, terjadi karena siswa masih terpengaruh dengan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam masyarakat.

Penulis memilih MTsS Mathaliul Huda Kasang Pudak, Muaro Jambi sebagai tempat observasi, karena penulis tengah mengajar di sekolah tersebut. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai pengajar di sekolah tersebut diperoleh bahwa masih ada beberapa siswa yang sering menggunakan bahasa “tidak santun” pada situasi formal saat proses belajar mengajar. Adanya bahasa yang “tidak santun” tersebut menarik minat pembaca untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Penulis tertarik mengambil judul ini, karena ingin memperbaiki pemahaman generasi muda tentang kesantunan sangat penting digunakan dalam situasi formal dan nonformal. Penulis sangat megarapkan siswa-siswa MTsS Mathaliul Huda Kasang Pudak, Muaro Jambi dapat menjaga kesantunan dalam berbicara. Mudah-mudahan penelitian ini juga dapat dibaca oleh siswa-siswa yang lain, dan setiap orang yang membaca penelitian ini bisa mengetahui bagaimana pentingnya kesopansantunan digunakan di lingkungan nonformal.

Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Mathaliul Huda Kasang Pudak Muaro Jambi, merupakan jenjang pendidikan menengah satu-satunya di Kasang Pudak, Muaro Jambi yang terletak di Lorong Basuki 2 Muaro Jambi. Sekolah ini, satu-satunya sekolah islam yang ada di sana, sekolah lain yang setara dengan pendidikan menengah yang ada di sana adalah SMP N 8 Muaro Jambi. Menurut kepala sekolah, sudah banyak penulis yang meneliti di sekolah tersebut, akan tetapi

belum pernah ada penulis yang meneliti tentang kesantunan berbahasa di sekolah tersebut.

Sesuai dengan judul *“Kesantunan Berbahasa Siswa pada Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia : dalam Perspektif Robin Lakoff”*. Penulis memilih teori Robin Lakoff karena pada teori ini, Lakoff membagi kesantunan membagi kesantunan berdasarkan tiga kaidah yang menurut penulis cocok untuk dilakukan penelitian pada interaksi formal siswa MTsS daripada teori lain yang dikemukakan oleh pakar-akar lain. Sementara itu, telah banyak penulis-penulis yang melakukan penelitian yang menggunakan teori yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech yang membagi kesantunan menjadi enam maksim. Oleh karena itu, penulis lebih tertarik menggunakan teori Robin Lakoff untuk melakukan penelitian pada kesantunan berbahasa pada diskusi siswa di lingkungan sekolah MTsS Mathaliul Huda Kasang Pudak Muaro Jambi.

Kesantunan berbahasa, tidak akan sama antara satu orang dan yang lainnya. Mengapa demikian? Karena kesantunan berbahasa memiliki prinsip kepada masing-masing pribadi. Oleh sebab itu, pentingnya menganalisis kesantunan berbahasa agar memperkecil timbulnya kesalahpahaman dalam berkomunikasi antar siswa atau pun siswa dan guru.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa siswa pada diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsS Mathaliul Huda Kasang Pudak, Muaro Jambi. Adapun judul penelitian ini, *“Kesantunan Berbahasa Siswa dan Gurupada Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia : dalam Perspektif Robin Lakoff.”*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terdapat kaidah kesantunan berbahasa, antara lain menurut Robin Lakoff yang menyatakan bahwa kesantunan meliputi beberapa hal yaitu kesantunan formalitas, kesantunan ketidaktegasan, serta kesantunan persamaan dan kesekawanan. Sedangkan kesantunan menurut Bruce Fraser kesantunan terdiri dari kaidah penutur tidak melampaui batas haknya terhadap lawan bicaranya, dan penutur memenuhi kewajiban kepada lawan bicaranya.

1.3 Fokus dan Rumusan Masalah

1.3.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah kesantunan berbahasa siswa pada proses diskusi yang dikemukakan oleh Robin Lakoff yaitu dari aspek kesantunan formalitas, kesantunan ketidaktegasan, serta kesantunan persamaan dan kesekawanan dalam interaksi guru dan siswa pada diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsS Mathaliul Huda.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesantunan berbahasa secara formalitas guru dan siswa pada diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsS Mathaliul Huda Kasang Pudak?
2. Bagaimanakah kesantunan berbahasa secara ketidaktegasan guru dan siswa pada diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsS Mathaliul Huda Kasang Pudak?

3. Bagaimanakah kesantunan berbahasa secara persamaan dan kesekawanan guru dan siswa pada diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsS Mathaliul Huda Kasang Pudak?

1.4 Tujuan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah kesantunan dalam berbahasa pada guru dan siswa pada diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsS Mathaliul Huda Kasang Pudak. Berdasarkan teori Robin Lakoff, yaitu :

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa secara formalitas guru dan siswa pada diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsS Mathaliul Huda Kasang Pudak.
2. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa secara ketidaktegasan guru dan siswa pada diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsS Mathaliul Huda Kasang Pudak.
3. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa secara persamaan dan kesekawanan guru dan siswa pada diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsS Mathaliul Huda Kasang Pudak.

1.5 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk penulis. Tetapi, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan manfaat kepada orang-orang dan kepada masyarakat bahwa kesantunan dalam berbahasa sangat penting untuk diperhatikan. Serta, peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, baik secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kesantunan berbahasa yang dipublikasikan pada siswa dan masyarakat sekitar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan serta dapat menambah wawasan dalam bidang kebahasaan pada studi pragmatic terutama tentang kesantunan berbahasa dalam interaksi pada berita sosail media.
2. Bagi peneliti yang lain, penelitian ini dapat dijadikan perbandingan topic pada penelitian yang sama namum dengan aspek dan objek yang berbeda.
3. Bagi dosen, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar kajian pragmatic khususnya kesantunan berbahasa.
4. Bagi mahasiswa khususnya FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia, peneltian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang kajian pragmatic dalam bidang kajian kesantunan berbahasa dalam berita media sosial.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penafsiran dari berbagai macam istilah di dalam judul tesis penulis yaitu *“Kesantunan Berbahasa pada Berita Media Online Instagram dalam Akun Lambe Turah dan Info Seputar Jambi Januari – Juli 2022*

Serta Pemanfaatannya dalam Bahan Ajar”. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kesantunan dapat diartikan secara pragmatis mengacu ke strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan adanya perasaan yang tersinggung atau mukanya tidak terancam (Nasanius, 2007 : 102).
2. Kesantunan berbahasa bukan atas kaidah-kaidah, melainkan atas strategi. Fraser juga membedakan kesantunan dan penghormatan. Kesantunan adalah property yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular. Jadi, jika seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seseorang pejabat di kantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya. Fraser dalam (Chaer, 2010 : 47)
3. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. (Soekanto, 2007 : 55).
4. Interaksi Formal atau Ragam Bahasa Formal (Ragm Formal)
Ragam formal adalah penggunaan bahasa dalam konteks dan situasi yang formal, namun tingkat keformalannya di bawah ragam oratorical. Ragam formal dipergunakan dalam situasi formal baik yang berupa bahasa lisan maupun tulis. (Nugriyantoro, 2018 : 128).